

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masuknya Islam ke Indonesia membawa pengaruh kepada pola pikir serta adat istiadat masyarakat Indonesia. Salah satunya merupakan adat yang paling terkenal di Indonesia adalah Jawa yang merupakan suku terbesar. Ada beberapa dampak masuknya Islam ke Indonesia, tidak hanya dalam bidang spiritual saja tetapi juga terwujud dalam kreativitas budayanya. Salah satu wujud pengaruh Islam masuk ke Indonesia adalah dalam seni arsitektur Islam yaitu bangunan masjid.

Setiap agama di Indonesia mempunyai tempat peribadatan tersendiri, masjid adalah tempat ibadah untuk beribadah umat Islam. Akan tetapi masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat untuk ber'doa, tetapi juga berfungsi sebagai tempat mengajarkan agama Islam. Kata masjid berasal dari bahasa Arab yaitu *sajada, yasjudu, sujudan* (Kurniawan, 2014:170). Menurut bahasa, masjid adalah tempat peribadatan. Dari sudut pandang yang lain, makna masjid terbagi menjadi dua yaitu makna umum dan makna khusus (Kusumawardhani, 2011:15). Definisi dari makna umum masjid ialah tempat yang dipergunakan sebagai tempat beribadah kepada Allah SWT kemudian makna khusus dari masjid ialah sebuah bangunan atau tempat yang dibangun sebagai tempat beribadah, khususnya untuk shalat berjamaah.

Bangunan masjid pada umumnya merupakan jenis bangunan yang mirip seperti bangunan di Timur Tengah atau Arab yang strukturnya memiliki ku'bah, bedug, dan menara masjid. Secara praktis tidak ada ketentuan yang mengikat mengenai struktur bangunan masjid di Indonesia. Pada umumnya bangunan masjid mengikuti bentuk dari bangunan daerah setempat, sehingga lahirnya berbagai jenis atau model bangunan masjid yang bergantung dari kebiasaan dan kemampuan masyarakat yang mendirikannya. Namun beberapa wilayah di Indonesia mempunyai beberapa masjid dengan bangunan yang unik, salah satunya adalah masjid bergaya arsitektur Tionghoa. Dalam hal ini, masjid yang berarsitektur Tionghoa mengandung akulturasi dari beberapa budaya, seperti Jawa, Cina, dan Arab. Salah satu contohnya adalah Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho di Kabupaten Purbalingga.

Secara umum, ciri dari akulturasi budaya lebih banyak ditemukan dalam budaya Jawa dan Islam, tetapi ciri dari akulturasi budaya lainnya mungkin saja bisa terjadi. Salah satu contohnya adalah akulturasi budaya dari bangunan Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho. Al Qurtubi menyebutkan fenomena ini sebagai budaya Islam Sino-Jawa, atau campuran bahasa Cina, Jawa, dan Islam. Perwujudan budaya Islam Sino-Jawa terlihat pada arsitektur beberapa masjid.

Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho atau yang biasa disebut dengan Masjid Cheng Ho terletak di Mrebet, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Masjid tersebut adalah salah satu dari tiga masjid bergaya Tionghoa di Indonesia, di antaranya berada di Kota Surabaya dan Kota

Palembang. Masjid Muhammad Cheng Ho dinamai untuk memperingati nama Laksamana Mohammed Cheng Ho. Masjid ini didirikan pada tahun 2005 oleh seorang mualaf Tionghoa bersama penduduk setempat di bangun di bawah naungan PITI cabang Kabupaten Purbalingga.

Bentuk dari bangunan Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho dibuat dengan unik karena terkandung tiga akulturasi budaya yaitu Tionghoa (Cina), Jawa, dan Arab. Pembangunan masjid didominasi oleh bangunan-bangunan di Tionghoa (Cina). Bentuk bangunannya menyerupai pagoda (tempat pemujaan dalam agama Khonghucu) yang dicat berwarna merah dan hijau seperti bangunan khas Tionghoa. Masjid ini mempunyai keunikan arsitektur yang memadukan unsur budaya Arab, Tionghoa dan Jawa, sehingga menjadikannya adaptif secara budaya yang menghadirkan bangunan masjid yang unik, bersih dan memanjakan mata. Hal tersebut diperkuat dengan adanya nilai seni serta budaya yang diciptakan oleh tangan profesional dengan kompetensi dan keterampilan di bidangnya baik secara teknologi bangunan maupun dalam arsitekturnya.

Warna pada bangunan masjid ini di dominasi dengan warna merah dan hijau, sehingga masjid ini sering dikira sebagai tempat ibadah umat Khonghucu. Warna-warna pada arsitektur Cina memiliki makna simbolisme yang dalam. Hal tersebut dikarenakan warna pada budaya Cina mempunyai lambang dan masing-masing warna memiliki makna tersendiri. Lima elemen dasar pada budaya Cina tersebut adalah *yin* dan *yang*, yang berarti simbol keseimbangan dalam mitologi Tiongkok.

Unsur-unsur tersebut adalah *Shui* (air), *Huo* (api), *Mu* (kayu), *Chin* (logam), dan *Tu* (tanah).

Warna pada Masjid Cheng Ho Purbalingga didominasi oleh warna hijau, merah dan putih. Merah dalam arsitektur Tionghoa adalah elemen api (*Huo*) yang berarti kegembiraan, harapan, nasib baik. Kemudian warna hijau berarti kebahagiaan dan keberuntungan serta melambangkan panjang umur, pertumbuhan dan kekekalan, dalam arsitektur Tionghoa adalah elemen kayu (*Mu*). Selanjutnya putih berasal dari unsur logam (*Chin*), melambangkan kesucian. Ketiga warna tersebut diyakini melambangkan makna serta pesan sakral di mitologi Tionghoa. Akan tetapi, ketika warna tersebut diimplementasikan pada bangunan masjid, berarti pesan dan makna simbolis warna tersebut menjadi lebih natural dan memiliki makna yang umum, yaitu warna yang mengacu pada dekorasi bangunan masjid.

Arsitektur bangunan Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho Purbalingga sengaja dibangun dengan konsep yang unik. Supaya lebih menekankan akulturasi budaya dalam masjid ini, hal tersebut kemudian didukung dengan disatukannya struktur dan ornamennya. Salah satu contohnya bisa dilihat di atas pintu masuk masjid yang berupa papan nama masjid yang ditulis dengan huruf mandarin. Pintu utama atau pintu masuk masjid ini berbahan dasar dari kayu yang kemudian didesain menggunakan gaya Tionghoa dengan ukiran lafadz “Allah” dan dihias dengan ornamen geometris. Dalam arsitektur Tionghoa terdapat lima kategori, yaitu fauna (hewan), floral (tumbuhan), legenda, fenomena alam, dan geometri. Hal tersebut berlaku di ukiran dinding masjid yang dihias

menggunakan ornamen kaligrafi sebuah ayat Q.S. Al-Hajj ayat ke 77 tentang perintah kewajiban shalat dan asmaul husna. Kemudian pada lampion yang terletak di dalam masjid diperindah dengan tulisan lafadz “Allah” dan “Muhammad”.

Sejak diresmikannya Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho, masjid tersebut telah dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk melakukan kegiatan antara lain pengajian majelis, shalat berjamaah, shalat hari raya dan shalat Jum'at. Didukung oleh arsitektur bangunan yang berbeda dari masjid lainnya serta lokasinya yang strategis membuat masjid ini selalu ramai di setiap waktu antara waktu diluar sholat maupun pada waktu shalat. Kehadiran masjid ini tidak hanya melambangkan keindahan toleransi beragama, tetapi juga melambangkan ras dan akulturasi budaya. Ciri khas dari bangunan masjid ini tidak hanya dalam ornamen dan arsitekturnya tetapi terdapat dalam makna nilai filosofis indah yang terkandung di dalamnya.

★ Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho adalah masjid yang melambangkan simbol keindahan toleransi dalam beragama yang terlihat dari akulturasi budaya dalam arsitektur bangunannya. Selain dari bentuk bangunannya yang memuat tiga akulturasi budaya, Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho juga membuat dampak sosial ekonomi yang positif untuk masyarakat desa Selagangeng, khususnya masyarakat disekitar masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho. Dampak yang paling menonjol adalah dampak sosial ekonomi dan paling terlihat adalah dalam bidang kemajuan perekonomiannya yang semakin maju. Berdasarkan gambaran

diatas penulis tertarik untuk mengangkat bahasan tentang Akulturasi Budaya Pada Arsitektur Bangunan Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho dan Dampak Sosial Ekonomi Pada Masyarakat Desa Selaganggeng.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran di atas peneliti tertarik mengambil bahasan tentang Akulturasi Budaya Pada Arsitektur Bangunan Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho dan Dampak Sosial Ekonomi Pada Masyarakat Desa Selaganggeng sebagai objek penelitian ini. Untuk lebih mudah mempermudah pembahasan ini, ada beberapa rumusan masalah yang dikembangkan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Sejarah PITI sebagai lembaga pendiri Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho.
2. Bentuk dan makna dominasi simbolik Tionghoa pada arsitektur Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho.
3. Dampak sosial ekonomi masyarakat desa Selaganggeng setelah berdirinya masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini berupaya menemukan, mengidentifikasi, dan mendokumentasikan bangunan masjid yang memiliki nilai sejarah, keunikan dan keistimewaan yang berada di Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Diantara permasalahan yang diuraikan diatas, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mengungkapkan :

1. Eksistensi PITI di Purbalingga dan sejarah di bangunnya Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho.
2. Bentuk dan makna dominasi simbolik Tionghoa pada arsitektur Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho.
3. Dampak sosial ekonomi masyarakat desa Selaganggeng setelah berdirinya Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik teoritis maupun praktis bagi penulis dan pembaca, manfaat tersebut adalah :

a. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian mengenai “Akulturasi Budaya Masyarakat Pada Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho dan Dampak Sosial Ekonomi Pada Masyarakat Desa Selaganggeng” ini diharapkan bisa digunakan sebagai konsep pengembangan masjid dengan gaya arsitektur yang berbeda secara umum, kemudian agar bisa mengembangkan pengetahuan sejarah dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini sendiri merupakan bentuk dukungan terhadap integrasi umat Islam dan integrasi ras dan budaya di Indonesia. Diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat dan terdokumentasi sehingga lebih banyak lagi pendataan yang dapat

dilakukan sebagai langkah konservasi dan sebagai indikator semangat toleransi antar umat beragama.

E. Tinjauan Pustaka dan Penelitian yang Relevan

1. Tinjauan Pustaka

a. Masjid

Kata masjid berasal dari bahasa Arab *sajada, yasjudu, sujudan*. Menurut bahasa, masjid merupakan tempat peribadatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), masjid berarti rumah atau bangunan tempat peribadatan umat Islam yang setiap hari jum'at dilakukan sholat bersama atau yang biasa disebut dengan sholat jum'at. Masjid berasal dari bahasa Inggris yaitu *mosque*. Kata *mosque* berasal dari bahasa Spanyol yaitu kata *mezquita*. Kemudian kata *mosque* menjadi populer dan dipakai dalam bahasa Inggris secara luas.

b. Akulturasi

Kata Akulturasi berasal dari bahasa Inggris yaitu, *acculturate* yang mempunyai arti menempatkan diri (kepada kebiasaan asing adat budaya baru) (Shadily, 1976:7). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Akulturasi ialah proses tercampurnya dua kebudayaan atau lebih kemudian saling bertemu dan mempengaruhi atau bisa diartikan sebagai proses dari masuknya budaya asing ke masyarakat dengan menembus secara sedikit demi sedikit ataupun berjumlah banyak. Kontak budaya atau akulturasi terjadi dalam dua kebudayaan yang berbeda kemudian bercampur menjadi satu

sehingga mewujudkan adanya budaya baru dan tidak melenyapkan kebudayaan aslinya (Ayuningrum, 2017:130).

c. Kebudayaan

Kata Budaya berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*, ialah bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) yang dapat diartikan sebagai hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia (Mazzia Luth, 1994:1). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya dapat diartikan sebagai; adat istiadat; pikiran; sesuatu yang berkembang atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang susah tidak untuk dirubah. Pada umumnya, budaya lebih sering dikenal dengan dengan tradisi (*tradition*).

Pengertian kebudayaan terbagi menjadi dua yaitu pengertian sehari-hari dan dalam pengertian yang luas. Pengertian sehari-hari bisa diartikan sebagai pengertian terbatas atau hanya dalam seninya saja, dan pengertian luas menurut antropologi berisi seluruh sistem gagasan, tindakan dari hasil karya manusia di dalam kehidupan bermasyarakat kemudian dijadikan milik dari diri manusia dengan cara belajar (Koentjaraningrat, 1983:181).

d. Arsitektur

Arsitektur berasal dari bahasa Yunani *Archee* dan *Tectoon*, kata arsitektur berasal dari dua suku kata, yaitu *archee* yang berarti asli kemudian *tectoon* yang berarti tidak roboh, stabil atau kokoh. Jadi *archeetectoon* adalah kokoh dan orisinil (Mangunwijaya, Wastu Citra, 1995: 12). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),

arsitektur adalah ilmu dan seni yang digunakan untuk membuat dan merancang sebuah bangunan.

e. Sosial-Ekonomi

Kata sosial berasal dari Bahasa Inggris yaitu *Society* yang mempunyai arti kawan. Kemudian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sosial adalah hal yang berhubungan dengan masyarakat dan bersifat kemasyarakatan yang memperhatikan kepentingan umum.

Kata Ekonomi berasal dari Bahasa Yunani yaitu dari kata *Oikonomia*, *Oikos* berarti arti rumah tangga dan *Nomos* yang berarti tata laksana atau pengaturan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ekonomi merupakan sebuah ilmu yang mempelajari ases produksi, pemakaian barang, distribusi serta kekayaan.

Awal mula berdirinya PITI dimulai dari K.H Tan Shien Bie salah satu tokoh Tionghoa Muslim yang bertempat di Purbalingga. Organisasi PITI berkembang cukup pesat dan mendapatkan dukungan dari masyarakat dan pemerintahan Kabupaten Purbalingga, tidak hanya mendirikan Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho organisasi PITI juga membentuk taman pendidikan.

Penamaan Jami PITI pada Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho berasal dikarenakan masjid ini dibangun oleh naungan Persatuan Imam Tauhid Indonesia (PITI) cabang Purbalingga. Nama Muhammad Cheng Ho diambil dari seorang penjelajah yang tidak

bisa tertandingi dan berasal dari Tiongkok dan memimpin kurang lebih 208 kapal pada saat berlayar ke Asia-Afrika.

Cheng Ho adalah seorang pelayar atau penjelajah yang berasal dari Tiongkok kemudian menelusuri berbagai belahan dunia. Cheng Ho adalah perwakilan kaisar Tiongkok yang ditugaskan untuk membangun dan menjalin hubungan baik dengan kerajaan-kerajaan di luar Tiongkok yang kemudian diangkat sebagai seorang laksamana. Selanjutnya pada tahun 1405 ia memulai perjalanannya dibekali dengan armada laut yang sangat besar sepanjang sejarah. Pelayaran tersebut melibatkan 208 armada laut dan didampingi oleh puluhan ribuan orang dari berbagai bidang keahilannya. Pada saat bersinggah di kawasan pesisir nusantara, Laksamana Cheng Ho menetap sekaligus menjalankan misi diplomatiknya hal ini mendorong proses Islamisasi di daerah nusantara.

2. Penelitian Relevan

★ Penelitian yang dilakukan oleh Anik Yosi Susanti (2017) dengan judul “Sejarah dan Arsitektur Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho di Desa Selagangeng (2005-2016)”. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah peneliti memperoleh Sejarah terbentuknya Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho dan arsitektur pada bangunan Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho. Sedangkan dalam penelitian yang saya angkat lebih focus kepada sejarah dibangunnya masjid dibawah naungan PITI dan bentuk makna dominasi budaya Tionghoa dalam arsitektur bangunan masjidnya.

Artikel yang ditulis oleh Soni Sadono dan Agus Dody Purnomo (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Akulturasi Budaya Islam dan Tionghoa dalam Arsitektur Masjid Al Imtijaz Cikapundung Bandung”. Menjelaskan bahwa arsitektur masjid sudah mengalami perubahan dari masa ke masa, salah satunya adalah perubahan arsitektur masjid Jawa menjadi bangunan yang berakulturasi budaya antara Jawa, Islam dan Tionghoa. Salah satunya adalah dalam bentuk bangunan dan warna bangunan yang lebih didominasi oleh warna merah.

Penelitian yang dilakukan oleh Alvin Susandi (2010) dengan judul “Akulturasi Budaya Pada Arsitektur Masjid Agung Palembang”. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah peneliti memperoleh bagaimana pengaruh budaya yang terlihat di arsitektur Masjid Agung Palembang dan penerapan bentuk akulturasi pada arsitektur Masjid Agung Palembang.

Jurnal yang ditulis oleh Dinda Wulan Afriani dalam penelitiannya yang berjudul “Masjid Jami PITI Laksamana Muhammad Cheng Ho Purbalingga: Simbol Keindahan Toleransi dalam Akulturasi”. Menjelaskan bahwa arsitektur Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho merupakan salah satu simbol akulturasi dari tiga budaya yaitu budaya Cina, Jawa, dan budaya Arab. Sedangkan dalam penelitian yang saya angkat lebih focus kepada sejarah dibangunnya masjid dibawah naungan PITI dan bentuk makna dominasi budaya Tionghoa dalam arsitektur bangunan masjidnya

serta dampak social ekonomi setelah dibangunnya masjid kepada masyarakat Desa Selaganggeng.

Perbedaan yang dilakukan oleh para peneliti di atas dengan penelitian ini terdapat pada pembahasannya, dimana penelitian di atas lebih fokus pada sejarah dan arsitektur yang masih sangat umum dan pada kurun waktu tertentu, sedangkan pada pembahasan dalam penelitian ini lebih fokus ke sejarah berdirinya masjid yang dibangun dibawah naungan PITI dan bentuk makna pada dominasi Tionghoa di arsitektur Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho dan dampak social ekonomi untuk masyarakat sekitar setelah berdirinya Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho.

F. Landasan Teori dan Pendekatan

a. Pendekatan

Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho ialah salah satu contoh dari wujud kebudayaan dalam arsitektur yang terletak di Purbalingga. Masjid ini memiliki konsep akulturasi tiga budaya ialah Tiongkok, Jawa dan Islam. Akulturasi diciptakan untuk menyelaraskan budaya Tiongkok, Islam, dan Jawa yang tergambar hidup secara damai di wilayah tersebut.

Ciri dari akulturasi budaya biasanya banyak ditemukan dalam budaya Jawa dan Islam, tetapi ciri akulturasi budaya lainnya mungkin saja bisa terjadi. Salah satu contohnya adalah akulturasi budaya dari bangunan Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho. Al

Qurtubi menyebut fenomena ini sebagai budaya Islam Sino-Jawa, atau campuran bahasa Cina, Jawa, dan Islam. Wujud budaya Islam Sino-Jawa terlihat pada arsitektur beberapa masjid (Qurtuby, 2017; Suhandinata, 2009: 24)

Banyak perubahan yang sudah terjadi dalam kehidupan bermasyarakat menjadikan meningkatnya dampak yang signifikan pada perkembangan arsitektur khususnya di Indonesia. Hal itu juga di dorong oleh masuknya sistem kepercayaan dan kebudayaan yang ikut masuk kemudian memungkinkan tumbuh berkembangnya ragam jenis bangunan yang mempunyai arsitektural yang mempunyai cerita dan karakteristik tersendiri.

Dalam ilmu antropologi menurut Koentjaraningrat, konsep dari kebudayaan ialah keseluruhan system tindakan, gagasan dan karya manusia di dalam konteks kehidupan kemudian hal tersebut menjadi milik manusia melalui proses pembelajaran. Budaya berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *Buddhi* yang memiliki pengertian akal. Kemudian dapat disimpulkan bahwa budaya bisa diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal.

Mengingat objek penelitiannya adalah Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho yang mengkaji tentang akulturasi budaya dan arsitekturnya maka penelitian ini menggunakan pendekatan yang akan digunakan adalah Pendekatan Sosiologis dan Pendekatan Arkeologi. Pendekatan arkeologi adalah ilmu yang membahas

peninggalan sejarah dalam bentuk benda-benda dan bangunan bersejarah atau artefak (Priyadi, 2015: 140). Kemudian pendekatan Arkeologi digunakan untuk mengungkapkan struktur bangunan yang terdapat dalam bangunan Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho. Sedangkan pendekatan sosiologi adalah pendekatan yang digunakan yang berkaitan erat dengan masyarakat yang ada didalam penelitian tersebut.

b. Landasan Teori

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menggunakan teori difusi dan teori akulturasi. Menurut Graebner dan dikutip oleh Suwardi Endraswara dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Kebudayaan disebutkan semua regularitas dari proses budaya merupakan hukum dari kehidupan mental. Sedangkan arti dari teori difusi budaya menurut Antropologi W.A. Haviland adalah mengarah ke arah survival (kelestarian) kebudayaan dari tempat satu ke tempat lain. Survival budaya berarti ketahanan, bukan persoalan fungsi semata tetapi juga daya tahan budaya tersebut setelah mendapatkan pengaruh budaya lain sehingga menimbulkan makna baru. Makna baru tersebut, tak lain merupakan fungsi baru budaya tersebut.

Selain menggunakan teori difusi, peneliti juga menggunakan teori akulturasi yang dikemukakan oleh J. Powel dan di sitir oleh J.W.M Bakker dalam bukunya yang berjudul Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar. Dalam teori ini J.Powel menyatakan bahwa

akulturasi bisa diartikan sebagai masuknya nilai tradisional (keluar/kedalam budaya lokal). Budaya yang berbeda kemudian bertemu, dalam pertemuan tersebut tidak jarang terjadi konflik karena mempengaruhi yang telah mapan maju.

G. Metode Penelitian

Dengan penyusunan rencana penelitian, peneliti dihadapkan dengan tahap-tahap pemilihan metode atau teknik pelaksanaan penelitian. Sesuai dengan masalah yang dibahas pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode historis yang meliputi :

Heuristik adalah data sejarah harus dicari dan juga ditemukan (Priyadi, 2013:112). Dalam penelitian ini peneliti terlebih dahulu melakukan observasi mencari sumber dokumen yaitu dokumen berupa buku dan dokumentasi mengenai Akulturasi budaya dalam arsitektur Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho yang berada di Kabupaten Purbalingga.

Cara yang paling efektif untuk mendapatkan sumber sejarah lisan adalah wawancara (Priyadi, 2014:90). Wawancara yang dilakukan sejarawan terhadap para pelaku tentu harus berkali-kali. Wawancara pertama merupakan upaya penjajakan sejarawan perkenalan dari sumber sejarah lisan. sejarawan ketika menemui keragaman sikap para perilaku harus selalu menjelaskan tujuan wawancara untuk menutupi kekurangan sumber dokumen dan manfaat sumber sejarah lisan dalam merekonstruksi sejarah yang tidak ada sumbernya (Priyadi, 2014: 91).

Kritik, Setelah data dokumen, artifact, dan sejarah lisan diperoleh, sejarawan harus melakukan langkah kritik atau verifikasi. Keotentikan ini menyangkut data yang berupa sumber tertulis, sumber sejarah lisan, serta artifact dalam bentuk benda dan bangunan. Keotentikan diperoleh melalui jawaban terhadap tiga hal, yang meliputi adakah sumber yang dikehendaki; adakah sumber itu asli atau turunan; adakah sumber itu atau telah diubah-ubah. Kekredibilitas mengkritisi hal-hal berkaitan dengan isi data. Kemudian, kritik ekstern untuk artifact bisa ditempuh dengan melihat bahan yang dipakai dan kritik intern ditempuh dengan penelitian intrinsik dan membandingkan data sejenis atau data lain (Priyadi, 2013: 118-120).

Interpretasi atau penafsiran, penulis menafsirkan fakta-fakta sejarah yang terdiri dari mentifact, socifact, dan artifact (Priyadi, 2013:122). Pada tahap analisis, peneliti menguraikan sedetail mungkin ketiga mungkin fakta diatas (mentifact, socifact, dan artifact) dari berbagai sumber atau data sehingga unsur-unsur terkecil dalam fakta menampakkan koherensinya (Priyadi, 2011:88). Langkah menginterpretasi mentifact bagi sejarawan adalah membaca sumber sejarah lisan yang telah ditranskripsikan. Interpretasi terhadap mentifact adalah interpelaku di mana pelaku berelasi dengan pikiran pelaku-pelaku lainnya.

Historiografi, atau langkah selanjutnya menyajikan laporan dari awal hingga akhir yang meliputi masalah-masalah yang telah diajukan yaitu berupa mengumpulkan dokumen sebagai sumber terhadap obyek yang

sudah diteliti, selain itu juga berupa wawancara, catatan dan sebagainya. Pada hakikatnya, penyajian historiografi meliputi pengantar; hasil penelitian; simpulan (Priyadi, 2011; 92).

H. Sistematika Penyajian

Bab I berisi Pendahuluan yang merupakan garis besar dari keseluruhan pola pikir dan dituangkan dalam konteks singkat padat dan jelas. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah yang memuat inti permasalahan dan pembahasan yang akan dituju, tujuan penelitian sebagai target yang ingin dicapai, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, penelitian yang relevan, kajian teori dan pendekatan, metode penelitian sebagai langkah dalam menyusun penelitian secara tersusun dan terarah dan sistematika penyajian untuk memudahkan dan memahami penelitian ini.

Bab II menjelaskan tentang sejarah PITI di Purbalingga dan sejarah budaya yang terdapat pada Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho, yang meliputi sejarah dibangunnya masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho, tujuan dibangunnya masjid, dan latar belakang nama Muhammad Cheng Ho dalam nama masjid ini.

Bab III menjelaskan tentang bentuk dan makna dominasi Tioghoa pada arsitektur Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho. Kemudian pada bab ini juga membahas tentang ornamen-ornamen pada masjid Cheng Ho.

Bab IV merupakan penjelasan mengenai dampak sosial ekonomi pada masyarakat sekitar setelah berdirinya Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho.

Bab V adalah simpulan dan saran. Dalam bab ini berisi uraian singkat mengenai Sejarah akulturasi dalam akulturasi Budaya dalam arsitektur Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho serta dampak terhadap masyarakat sekitar setelah berdirinya Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho.

